

## BAB I

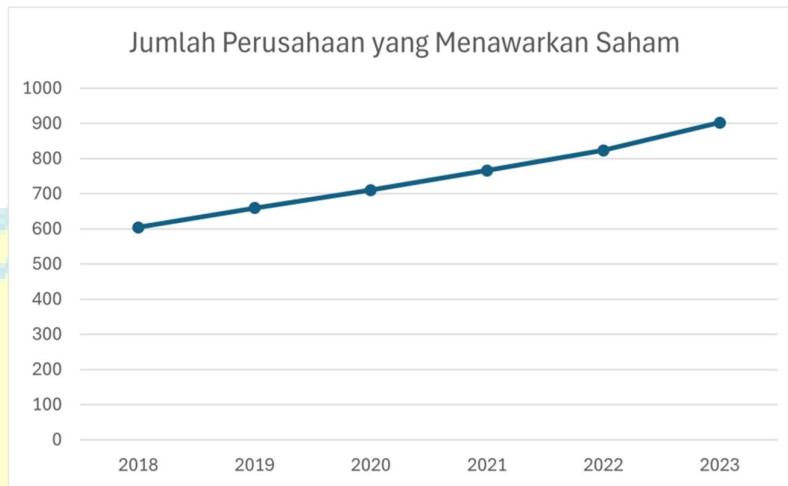
### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam rangka memastikan keberlangsungan operasional, sebuah perusahaan membutuhkan sumber pendanaan yang cukup. Perusahaan dapat memperoleh sumber dana melalui pinjaman dari kreditur atau investasi dari investor. Kreditur memberikan dana tambahan yang menimbulkan kewajiban di masa mendatang, sedangkan investor menyuntikkan dana sebagai imbalan atas kepemilikan saham atau bagi hasil.(Anggelita, Ratih, & Arfamaini, 2021). Guna menarik perhatian dari investor, perusahaan biasanya akan melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering*) di pasar modal atau yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Melalui pasar modal, investor memiliki kesempatan untuk berinvestasi dan menyusun portofolio investasi yang sesuai dengan tingkat risiko yang mereka terima, dengan peluang untuk memperoleh imbal hasil yang optimal. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk surat berharga. Salah satu contohnya adalah saham. Berdasarkan data perusahaan tercatat pada laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), jumlahnya perusahaan yang menawarkan saham meningkat dari tahun 2018 hingga 2023.

*Intelligentia - Dignitas*



**Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan yang Menawarkan Saham di BEI Tahun 2018–2023**

Sumber: <https://www.idx.co.id/id>, diakses tanggal 2 Desember 2024

Perusahaan yang tercatat di BEI menyediakan keterbukaan yang lebih luas bagi investor untuk memperoleh informasi terkait perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari faktor eksternal maupun internal perusahaan. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi suatu negara, situasi politik, harga komoditas, dan faktor lainnya, sedangkan faktor internal bersumber dari pelaporan keuangan perusahaan (Satria, Amiruddin, & Rasyid, 2024).

Laporan keuangan merupakan sebuah alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menginformasikan catatan dan transaksi keuangan selama satu periode (Pratami et al., 2024). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (2022) menyebutkan laporan keuangan yang disajikan perusahaan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus

kas, dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu tujuan disusunnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan (Kusmiyati & Hakim 2020).

Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Indikator ini memberikan gambaran mengenai arus kas serta tingkat efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian yang diraih perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan berperan penting sebagai acuan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi. Setiap perusahaan berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan guna menjaga daya tarik sahamnya di mata investor (Cahyani & Rahmawati, 2023). Laba perusahaan menjadi wujud tercapainya kinerja perusahaan atas kegiatan usaha yang dijalankan (Gunawan & Wahyuni, 2013).

Sebuah informasi krusial yang menjadi tolak ukur sejauh mana manajemen mampu mengelola modal untuk menjalankan operasional perusahaan sehari-hari disebut sebagai laba (Miftah, Oktaviani, & Supriadi, 2023). Manajemen memiliki tanggung jawab besar untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan para investor. Salah satu cara utama untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memastikan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tetap stabil dan berkelanjutan, sehingga mencerminkan kinerja yang konsisten dan prospek jangka panjang yang menjanjikan (Samudra & Wulandari, 2024).

Tanggung jawab yang dipikul oleh manajemen untuk menampilkan kinerja yang baik demi menarik investor atau memenuhi target tertentu kemudian mendorong manajemen untuk terlibat dalam *dysfunctional behavior* (Nirmanggi & Muslih, 2020). *Dysfunctional behavior* adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (Suryanti, Irman, & Wijaya 2021). Terlebih lagi, manajemen memiliki akses lebih luas terhadap informasi penting dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen sering berada dalam posisi strategis yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan diri sendiri maupun perusahaan. Kondisi ini kemudian membuka peluang bagi manajemen untuk mempercantik laba dalam laporan keuangan perusahaan (Jam'ah, Seomitra, & Daulay, 2023). Tindakan mempercantik laba dikenal sebagai manajemen laba yang dilakukan untuk memengaruhi persepsi kinerja perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk memengaruhi proses pelaporan keuangan perusahaan dengan tujuan memperoleh manfaat tertentu, baik bagi kepentingan pribadi maupun perusahaan (Carolin et al. 2022). Salah satu bentuk manajemen laba yaitu *income smoothing* (Apriani & Wirawati 2018; Manggalla & Kartini 2022; Marpaung & Latrini 2020). *Income smoothing* merupakan salah satu cara manajer untuk meminimalkan laba yang dilakukan ketika laba perusahaan

meningkat dan meningkatkan laba dilakukan ketika laba perusahaan menurun sehingga menciptakan kestabilan (Pratami et al., 2024).

Praktik *income smoothing* dilakukan oleh manajemen untuk memperkuat reputasi perusahaan di mata pihak eksternal, menstabilkan siklus bisnis melalui pendekatan psikologis, dan memberikan kesan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah (Satria, Amiruddin, & Rasyid, 2024). Ni Nyoma (2012) menyatakan bahwa terdapat dua tujuan lain dari tindakan *income smoothing*, yaitu untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang perpajakan dan mempertahankan jabatan yang diduduki oleh manajemen.

Praktik *income smoothing* yang bersifat oportunistik merujuk pada perilaku manajerial yang berorientasi pada kepentingan pribadi, di mana manajer memiliki insentif untuk melakukan perataan laba guna mencapai tujuan individual (Oyeyemi Ogundajo et al. 2021). Tujuan tersebut antara lain memperoleh kompensasi berbasis bonus, menyamarkan kekurangan yang timbul akibat ketidakmampuan dalam pengelolaan, serta menyesuaikan laba yang disajikan agar selaras dengan ekspektasi pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya.

Praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berpotensi mengarah pada manipulasi laporan keuangan. Hal ini menyebabkan penyajian laba dalam laporan keuangan menjadi kurang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, informasi yang tersedia bagi para investor menjadi tidak akurat dan

menyesatkan, sehingga dapat menghambat kemampuan mereka dalam menilai tingkat risiko yang melekat pada keputusan investasinya. Ketidakakuratan informasi ini juga dapat merusak efisiensi pasar, menurunkan kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan, serta berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan ekonomi secara keseluruhan (Christina Burhan & Malau 2021).

Praktik *income smoothing* masih menjadi perdebatan apakah tindakan ini baik atau buruk untuk dilakukan. Dengan terciptanya kestabilan keuntungan, perusahaan dapat memperbaiki kemampuan laba yang dihasilkan sehingga mencerminkan nilai ekonomi yang dapat bersaing di pasar dan memperkuat tingkat peredaran saham. Di lain sisi, adanya rekayasa laba dianggap sebagai tindakan yang menyesatkan karena mengungkapkan informasi yang tidak sesuai hingga mengandung *fraud* sehingga berpotensi menimbulkan distorsi pada saat pengambilan keputusan (Wijoyo 2014). (Miftah, Oktaviani, & Supriadi 2023) Meskipun praktik *income smoothing* dilakukan dengan tujuan tertentu, hal ini membuat penyajian laporan keuangan menjadi kurang andal karena adanya perubahan dari manajemen, sehingga pengguna laporan keuangan diharapkan lebih berhati-hati terhadap informasi yang disajikan.

Fenomena rekayasa laporan keuangan beberapa kali terjadi di Indonesia. Salah satunya terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera pada tahun 2019. Terdapat indikasi manipulasi pelaporan keuangan di perusahaan ini berupa penggelembungan nilai sebesar kurang lebih Rp4 triliun pada pos piutang

usaha, persediaan, dan aset tetap dalam laporan keuangan Grup TPSF. Selain itu, nilai penjualan dan EBITDA pada entitas usaha di sektor makanan juga diduga dibesar-besarkan masing-masing sebesar Rp662 miliar dan Rp329 miliar (Saleh 2020). Akibatnya, laba yang ditampilkan yaitu sebesar Rp558 miliar pada tahun 2017, sebesar Rp459 miliar pada tahun 2018, dan sebesar Rp447 miliar pada tahun 2019. Data tersebut menunjukkan adanya pola perubahan yang cenderung stabil.

Atas kasus tersebut, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menjatuhkan vonis empat tahun penjara dan denda Rp2 miliar kepada dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanto. Vonis ini diberikan karena keduanya terbukti memanipulasi laporan keuangan 2017 untuk menaikkan harga saham. Tindakan tersebut dinilai merugikan pemegang saham dan melanggar perlindungan investor di pasar modal (Tim detik.com 2021). Kasus ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan yang memicu pengambilan keputusan tidak tepat, serta menunjukkan lemahnya sistem pengawasan dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan, sehingga membuka peluang terjadinya *income smoothing*.

Pada penelitian ini, asimetri informasi akan digunakan sebagai salah satu faktor yang dianggap memengaruhi *income smoothing*. Pemilihan variabel ini didasarkan pada relevansinya terhadap tingkat keterbukaan informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak eksternal.

Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dan para pemegang saham (Hadi & Widyasari, 2023). Kesenjangan informasi ini berpotensi memengaruhi proses pelaporan keuangan perusahaan, karena pihak eksternal mengalami kesulitan dalam menilai kinerja perusahaan secara objektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Hexana (2024) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Manajer akan menyesuaikan pengakuan atau pelaporan pendapatan agar tidak terlalu berfluktuasi, terutama ketika terdapat perbedaan informasi yang tinggi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan karena investor memiliki keterbatasan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara akurat, sehingga manajer cenderung melakukan *income smoothing* untuk mengurangi persepsi risiko yang tinggi, menjaga stabilitas harga saham, serta membentuk persepsi positif terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan, Rismaya, dan Anggraini (2022) menyimpulkan hasil yang berbeda, di mana asimetri informasi terbukti memengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Dari hasil yang ditemukan, semakin tinggi nilai asimetri informasi maka nilai indeks *income smoothing* semakin rendah. Tingginya asimetri informasi, atau keterbatasan akses informasi oleh investor, dapat menimbulkan kecurigaan terhadap laporan keuangan yang tampak terlalu positif, sehingga memunculkan dugaan adanya manipulasi laba. Sebagai respons atas risiko tersebut, investor akan menuntut imbal hasil

yang lebih tinggi. Sehingga untuk menghindari persepsi negatif dari pasar, manajemen cenderung menghindari praktik *income smoothing*.

Di sisi lain, hasil penelitian Istikasari & Wahidahwati (2022) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini disebabkan adanya pergeseran konflik kepentingan yang disebabkan oleh struktur kepemilikan perusahaan yang didominasi oleh anggota keluarga. Dalam kepemilikan yang terpusat dalam lingkup keluarga, kepentingan antara manajemen dan pemegang saham menjadi lebih selaras, sehingga potensi asimetri informasi menurun. Akibatnya, manajemen tidak memiliki insentif yang cukup untuk melakukan *income smoothing*, karena tidak lagi perlu membentuk persepsi kinerja kepada pemegang saham yang sudah memiliki kedekatan informasi.

Pada penelitian ini, peneliti juga akan menganalisis variabel yang dianggap dapat memoderasi hubungan antara asimetri informasi terhadap *income smoothing* yaitu GCG (*Good Corporate Governance*). GCG merupakan sistem dan kerangka kerja yang digunakan untuk mengelola akuntabilitas perusahaan serta meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya (Nisa, Atika, & Rahmani, 2024). Penelitian ini menggunakan indikator mekanisme GCG internal, yang mencakup pengawasan internal melalui keberadaan komisaris independen, komite audit, serta kepemilikan manajerial. Mekanisme GCG internal dipilih karena secara langsung berkaitan dengan kebijakan internal perusahaan, dan diyakini dapat

memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan atau menghindari praktik pengelolaan laba, termasuk *income smoothing*.

Faktor pertama dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen perusahaan, anggota direksi, atau pemegang saham pengendali (Sunarso & Nurcahyono, 2024). Hasil penelitian Kusumaningtyas & Murwaningsari (2020) menegaskan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Sebagai pengawas yang independen, komisaris independen terbukti mampu membatasi peluang manajemen untuk memanfaatkan ketidakseimbangan informasi guna kepentingan pribadi, termasuk dalam bentuk rekayasa laba melalui *income smoothing*.

Faktor kedua dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Komite Audit. Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantunya dalam menjalankan fungsi pengawasan, khususnya pengawasan atas pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal. (Herawaty et al. 2023). Meskipun belum ditemukannya penelitian terdahulu yang secara langsung menjadikan komite audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara asimetri informasi terhadap *income smoothing*, namun peneliti menduga bahwa komite audit memiliki potensi untuk memoderasi hubungan tersebut. Dugaan ini didasarkan pada fungsi

pengawasan yang dijalankan oleh komite audit, yang dinilai dapat memengaruhi sejauh mana asimetri informasi berdampak pada kecenderungan manajemen dalam melakukan *income smoothing*. Selain itu, penelitian (Krisna 2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*, yang mengindikasikan terdapatnya peran komite audit dalam membatasi tindakan oportunistik manajemen. Dalam konteks teori agensi, komite audit yang menjalankan fungsinya secara efektif diyakini dapat mengurangi dampak dari kesenjangan informasi yang muncul akibat asimetri informasi, sehingga berpotensi memengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan *income smoothing*.

Faktor ketiga dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar (Suryanti, Irmam, & Wijaya, 2021). Sebagai bagian dari mekanisme internal GCG, kepemilikan manajerial diyakini juga dapat memengaruhi perilaku manajerial dalam pelaporan keuangan. Satria, Amiruddin, dan Rasyid (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung menyajikan informasi akuntansi secara akurat dan transparan, sehingga dapat memengaruhi sejauh mana asimetri informasi berdampak pada kecenderungan manajemen dalam melakukan *income smoothing*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa praktik *income smoothing* masih menjadi isu krusial yang terjadi di berbagai perusahaan, termasuk pada sektor *consumer non-cyclical*. Di sisi lain, hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing* juga masih menunjukkan inkonsistensi temuan. Selain itu, penelitian yang menguji peran moderasi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dalam hubungan antara asimetri informasi dan *income smoothing* hingga kini masih terbatas dan belum menghasilkan kesimpulan yang seragam. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Income Smoothing* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi” ini perlu dilakukan guna memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya memperkuat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, khususnya bagi sektor *consumer non-cyclical*.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti masih menemukan adanya temuan-temuan penelitian terdahulu yang belum konsisten terkait pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Selain itu, penelitian yang secara khusus menguji peran moderasi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dalam hubungan tersebut masih tergolong terbatas. Berdasarkan kondisi ini, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *income smoothing*?

2. Apakah komisaris independen mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*?
3. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*?
4. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*.
2. Untuk menganalisis peran moderasi komisaris independen dalam pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*.
3. Untuk menganalisis peran moderasi komite audit dalam pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*
4. Untuk menganalisis peran moderasi kepemilikan manajerial dalam pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat mendukung teori keagenan dalam menjelaskan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham yang dapat mendorong praktik *income smoothing*. Dalam kondisi informasi yang timpang (asimetri informasi), manajer cenderung berusaha mengurangi ketidakpastian yang dirasakan investor guna melindungi kepentingan pribadi mereka.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung hasil penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*, yang hingga kini masih menunjukkan temuan yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya mekanisme komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial, yang dalam penelitian terdahulu masih minim diuji sebagai moderasi dan belum menghasilkan kesimpulan yang seragam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan pemahaman mengenai bagaimana GCG berperan dalam memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap praktik *income smoothing*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa yaitu terkait dengan *income smoothing*, baik dalam konteks

variabel yang digunakan, metode analisis, maupun implikasi hasil penelitian.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan mencegah praktik *income smoothing*, yaitu dengan mempertimbangkan peran asimetri informasi dan penerapan GCG sebagai mekanisme pengawasan internal yang efektif.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informatif dan strategis, dengan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* dan risiko yang ditimbulkannya. Dengan mempertimbangkan tingkat asimetri informasi dan penerapan GCG, investor dapat menilai transparansi dan kestabilan informasi dalam laporan keuangan perusahaan secara lebih akurat.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Pemahaman

tentang pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing* dan pentingnya penerapan GCG dapat memperkuat regulasi pelaporan dan pengawasan perusahaan guna meminimalkan praktik manipulasi keuangan dan melindungi kepentingan publik.



*Intelligentia - Dignitas*